

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan institusi sosial dasar dalam semua masyarakat. Hal ini disebabkan pendidikan dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial dan sekaligus juga bertujuan untuk memelihara kebudayaan. Selanjutnya pendidikan berfungsi untuk mengalokasikan individu-individu pada status-status atau posisi-posisi tertentu dalam masyarakat. Terakhir, pendidikan diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat yang bersangkutan (Brookover, 1964:69-98) dalam (Aulia, 1993:3).

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang juga amat menyadari pentingnya pendidikan bagi suatu *nation building* dan *human investment*, baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang. Masalah pendidikan ini telah ditetapkan dalam delapan jalur pemerataan pembangunan, yang merupakan penegasan kembali dari dasar-dasar dan tujuan pendidikan pada pasal 31 UUD 1945 serta selanjutnya telah ditetapkan pula pada Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Yakni: (a) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, dan (b) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan dengan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dalam Undang-undang. Kemudian di dalam keputusan MPR ini jelas tergambar mengenai dasar dan tujuan pendidikan nasional yaitu sebagai berikut : pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan YME, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan

mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Gunawan, 2010: 65).

Namun demikian kesemuanya itu merupakan cita-cita yang bersifat ideal dan bersifat *das sollen*, karena sampai saat ini masyarakat belum dapat menikmati pendidikan secara merata. Pada dasarnya pemerintah bersama masyarakat telah berusaha untuk menuju pada tujuan tersebut, akan tetapi suatu hal yang sangat memprihatinkan bahwa antara daya tampung dengan ledakan penduduk membutuhkan pendidikan tidak seimbang.

Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah berusaha meningkatkan kuantitas pendidikan (yang dimulai dari dasar) supaya dapat membuka kesempatan belajar yang seluas-luasnya bagi masyarakat. Penekanan pada peningkatan jumlah sekolah ini mengakibatkan kualitas pendidikan mengalami penurunan dan daya serap materi pelajaran di sekolah - sekolah yang juga rendah. Daya serap yang rendah ini juga berkaitan dengan masalah kurikulum yang terlalu berat dan beban mata pelajaran yang banyak.

Seperti yang diungkapkan oleh Davies dalam (Abdullah Idi, 2010: 150) bahwa lembaga pendidikan sering dirasuki oleh nilai-nilai yang terkadang bertentangan antar pihak baik dari guru, orang tua, staf birokrat, siswa, maupun pihak aparat pemimpin sekolah. Dari sini dapat dilihat keberadaan sekolah sebagai lembaga formal dalam aktivitas pendidikannya. Sekolah memiliki tujuan yang bersifat multi penafsiran dan agak kabur. Selain itu, dimensi abstrak yang menjadi titik tolak penafsiran para praktisi sekolah dapat memunculkan hambatan

besar untuk menyatukan pemahaman makna tujuan pendidikan antarposisi. Berdasarkan struktur organisasi yang terbentuk, guru bertugas sebagai pelaksana pengajar kepada siswa, supervisor berfungsi membina para guru dan tugas formal administrasi sekolah ialah mengoordinasikan dan menentukan berbagai raga aktivitas dalam lingkungan sekolah. Masing-masing pemegang posisi mempunyai hak dan kewajiban tertentu dalam hubungan dengan posisi lain. Sudah tentu kompleksitas peranan menimbulkan nilai sosial yang berbeda dan apabila ditarik dalam suatu prospek tujuan maka akan melibatkan bermacam-macam penafsiran. Selain objek tujuan yang sarat nilai, posisi-posisi peran yang cukup kompleks di lingkup internal, maka sebuah sekolah akan berharap langsung dengan komponen nilai-nilai lain di luar lingkungannya. Spesifikasi tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah ternyata harus bersinggungan erat dengan alokasi peran pendidikan di luar sekolah, terutama keluarga.

Namun dibalik keprihatinan terhadap kualitas pendidikan formal kita, masyarakat tetap berlomba-lomba meraih pendidikan setinggi mungkin. Hal ini berkaitan dengan harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan bekal pendidikan yang dimiliki. Karena pendidikan tidak saja mempunyai pengaruh positif pada penghasilan, tetapi juga bahwa pengaruh positif tersebut makin besar dengan makin tingginya tingkat pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan data panitia SBMPTN, setiap tahunnya peminat SBMPTN terus meningkat. Pada tahun 2015 pendaftar SBMPTN sebanyak 764.185 calon mahasiswa, sementara di tahun 2014, terdapat 664.509 pendaftar SBMPTN. (Pikiran Rakyat 22 April 2016) dari data tersebut jelas bahwa dapat disimpulkan

peminat SBMPTN setiap tahunnya terus meningkat. Meningkatnya peminat SBMPTN tetapi tidak adanya penambahan kuota atau jatah kursi di setiap perguruan tinggi, inilah yang menyebabkan terjadinya masalah. Dan bagi mereka yang tidak berhasil, maka ada alternatif ke perguruan tinggi swasta. Namun PTN tetap menjadi tujuan pertama lepas dari persoalan mutu, PTN memang relatif lebih murah dibandingkan PTS.

Persaingan ketat yang terjadi berhadapan dengan kenyataan dimana situasi pendidikan formal (SMA) yang tidak mengembirakan. Oleh karena itu kekurangan yang ada berusaha dilengkapi dengan mengikuti kegiatan belajar di lembaga non formal. Dalam kaitannya dengan strategi menembus SBMPTN, lembaga tersebut adalah bimbingan belajar.

Pada prinsipnya, bimbingan belajar adalah suatu bentuk lembaga pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat. Walaupun bimbingan belajar termasuk pada pendidikan nonformal, akan tetapi tidak dapat diartikan sebagai kursus. Hal ini disebabkan bimbingan belajar merupakan lembaga pendidikan yang “semi formal“ yang khusus mempersiapkan siswanya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan bukan untuk mendapatkan keterampilan tertentu sebagai modal kerja. Berdasarkan paparan di atas, penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh peran keluarga dan *peer group* dalam usaha siswa mencapai perguruan tinggi negeri, yang dituangkan dalam judul: **PERBANDINGAN ANTARA PERAN KELUARGA DAN *PEER GROUP* TERHADAP USAHA SISWA MEMASUKI PERGURUAN TINGGI NEGERI. (Studi Kasus di Nurul Fikri, Buah Batu Kota Bandung)**

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya kuantitas dan kualitas pendidikan di sekolah.
2. Meningkatnya jumlah peserta yang ikut SBMPTN setiap tahunnya
3. Menganggap masuk perguruan tinggi negeri sebagai jalan paling pasti untuk menjamin masa depan
4. Prestise di masyarakat
5. Besarnya minat masyarakat dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi
6. Menganggap bimbingan belajar menjadi suatu jembatan untuk mencapai perguruan tinggi negeri
7. Persaingan dengan teman sebaya

## C. Rumusan Masalah

Karena keterbatasan waktu dalam melaksanakan penelitian maka penulis membatasi fokus penelitian ini pada hal-hal yang di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran keluarga terhadap usaha siswa memasuki perguruan tinggi negeri?
2. Bagaimana peran *peer group* terhadap usaha siswa memasuki perguruan tinggi negeri?
3. Bagaimana usaha siswa dalam memasuki perguruan tinggi negeri?
4. Bagaimana perbandingan peran antara keluarga dan *peer group* terhadap usaha siswa bersaing memasuki perguruan tinggi negeri?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan, pasti mempunyai tujuan dalam penyelesaiannya. Tujuan penelitian inilah yang menjadi garis finish yang akan dicapai oleh peneliti. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran keluarga terhadap usaha siswa memasuki perguruan tinggi negeri.
2. Untuk mengetahui peran *peer group* terhadap usaha siswa memasuki perguruan tinggi negeri.
3. Untuk mengetahui seberapa besar usaha siswa untuk memasuki perguruan tinggi negeri.
4. Untuk membandingkan pengaruh peran yang berasal dari keluarga dan *peer group* terhadap usaha siswa memasuki perguruan tinggi negeri.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, beberapa hal dapat dipandang bermanfaat. Baik secara akademis ataupun secara praktis. Manfaat dari penelitian ini antara lain:

##### **1. Kegunaan Akademis (Teoritis)**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta dapat memperluas khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial. Terutama yang berkaitan dengan kajian sosiologi pembangunan pada khususnya dan bagi dunia ilmiah pada umumnya. Serta dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian yang sejenis pada waktu-waktu yang akan datang.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk mewujudkan bahwa masalah pendidikan anak di sekolah bukan hanya merupakan tanggung jawab institusi sekolah saja, tetapi juga melibatkan institusi keluarga dan peer group, dan menunjukkan bahwa dukungan sosial memegang peranan penting dalam usaha siswa bersaing untuk melanjutkan ke perguruan tinggi

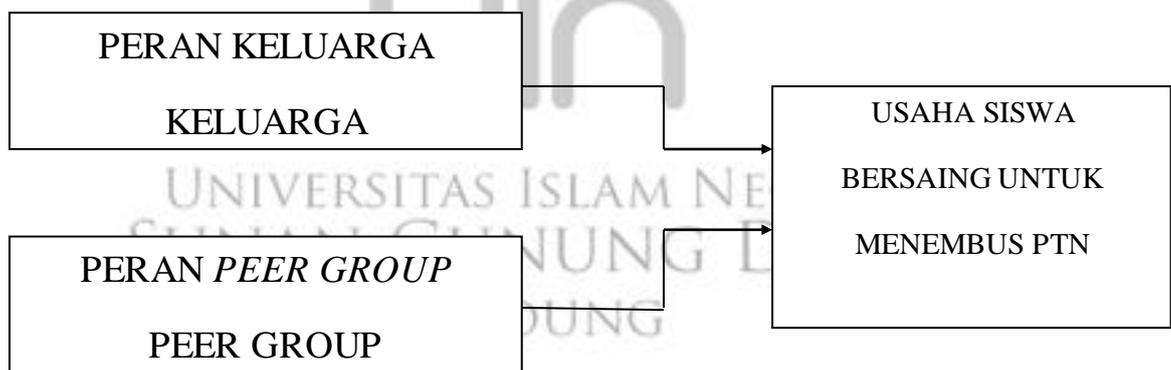
### F. Kerangka Pemikiran

Dalam rangka melanjutkan ke perguruan tinggi khususnya PTN, seorang siswa SMA tentu berusaha meningkatkan prestasi akademiknya dengan belajar sehingga mampu bersaing dengan siswa lain. Untuk mencapainya di samping faktor endogen (di dalam dirinya) ada pula faktor eksogen (di luar dirinya) yang mempengaruhi. Khusus pada kegiatan belajar di luar lingkungan sekolah, peran dukungan sosial (social support) sebagai faktor eksogen amat membantu. Dukungan sosial yang dimaksud adalah yang berasal dari keluarga dan *peer group*. Sebab pada dasarnya seorang anak tumbuh dalam dua dunia sosial. Dunia yang pertama adalah dunia orang dewasa; misalnya orang tua. Sedangkan dunia yang kedua adalah dunia teman sepermainan atau teman sebaya (Ahmadi, 1982) Menurut Spenner dan Featherman dorongan dari orang tua dan rencana kelompok teman sebaya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi membentuk ambisi-ambisi secara langsung dan berpengaruh besar di bandingkan sumber lainnya.

Dukungan sosial selain berasal dari keluarga dan juga berpengaruh terhadap persaingan individu adalah yang berasal dari *peer group*. Pada umumnya *peer group* terdiri dari teman yang seumur dan mempunyai kondisi sosial yang

sama. *Peer group* hanya dapat berpengaruh pada individu bila hubungan antar anggota intim dan masing-masing anggota bersifat *in group* terhadap *peer group* nya. Dengan demikian maka *peer group* dapat merangsang anggotanya dalam melakukan sesuatu atau bahkan dapat menyebabkan individu melakukan sesuatu yang tidak mungkin dilakukannya apabila tidak termasuk dalam *peer group* tersebut. Dengan demikian maka *peer group* dapat merangsang anggotanya dalam melakukan sesuatu atau bahkan dapat menyebabkan individu melakukan sesuatu yang tidak mungkin dilakukannya apabila tidak termasuk dalam anggota.

Penelitian tentang persaingan yang dipengaruhi oleh dukungan sosial yang berasal dari keluarga dan *peer group* ini akan melihat usaha siswa SMA bersaing untuk menembus Perguruan Tinggi Negeri dengan melakukan kegiatan belajar nonformal di Bimbingan Belajar yang tidak terlepas dari dukungan sosial



Gambar 1.1.